

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya akan berusaha terhindar dari situasi sakit karena keadaan sakit akan mengakibatkan seseorang mengalami berbagai kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kesehatan menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang sakit maupun yang sehat. Orang sakit membutuhkan penyembuhan, perbaikan atau rehabilitasi dan pemeliharaan kesehatan, sedangkan orang sehat membutuhkan pencegahan atau preventif (Sudarma 2008:16).

Undang undang kesehatan No 36 tahun 2009 memberikan penjelasan tentang kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Seperti bunyi UU No 36 tahun 2009 ayat a tentang Kesehatan yaitu “bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Kesehatan merupakan suatu gejala dimana kondisi tubuh maupun jiwa dalam kondisi yang produktif baik dari segi fisik, mental, sosial maupun ekonomi, di mana kesehatan suatu kondisi tubuh yang sangat penting dalam menjalani aktifitas dalam kehidupan sehari hari, tanpa kesehatan akan menghambat aktifitas dalam kehidupan baik rohani maupun jasmani (Notoatmodjo, 2007:3)

Dalam tubuh terdapat kondisi sehat dan sakit, di mana sehat sangat tergantung pada kondisi keseimbangan unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia jika keseimbangan tubuh terganggu akan mengakibatkan penyakit yang dapat menghambat aktifitas sehari-hari dan dapat juga mengganggu pikiran. Secara umum sakit merupakan suatu keadaan terhadap diri dan lingkungan yang tidak seimbang. Dengan demikian jika seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan diri dan lingkungannya, atau organisme tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dapat dikatakan sakit (Siodjang,1994:2).

Menurut Ewles dan Simmet 1992 dalam Dumatubun, 2002 konsep sehat dilihat berdasarkan pendekatan etik sebagai berikut.

- Konsep sehat dilihat dari segi mental yaitu kemampuan berfikir dengan jernih dan koheren. Istilah mental dibedakan dengan emosional dan sosial walaupun ada hubungan yang dekat antara ketiganya.
- Konsep sehat yang dilihat dari segi emosional yaitu kemampuan untuk mengenal emosi seperti takut, kenikmatan, kedukaan, kemarahan, dan untuk mengeskspresikan emosi emosi secara cepat.
- Konsep sehat dilihat dari segi sosial berarti kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan antara orang lain.
- Konsep sehat dilihat dari aspek spiritual yaitu berkaitan dengan kepercayaan dan praktek keagamaan, berkaitan dengan perbuatan

baik, secara pribadi, prinsip-prinsip tingkah laku dan cara mencapai kedamaian dan merasa damai dalam kesendirian.

Sementara, World Health Organization sehat itu adalah “*a state of complete physical, mental, and social well being, and not merely the absence of disease or infirmity*”(WHO,1981:38). Dalam hal ini dijelaskan bahwa sehat itu tidak hanya menyangkut masalah fisik saja, melainkan juga kondisi mental dan sosial seseorang. Sedangkan bila kita hubungkan dengan pendekatan emik mengenai sehat bagi suatu komunitas berdasarkan konsep kebudayaan mereka, ada pandangan yang berbeda terhadap konsep sehat. Adalah kenyataan bahwa seseorang dapat menentukan kondisi kesehatannya baik sehat bilamana terjadinya suatu kelainan fisik maupun psikis. Walaupun ia menyadari akan kelainan fisik, tetapi ia tidak merasakan adanya sakit, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai suatu penyakit. Standar apa yang dianggap sehat juga bervariasi. Seperti seorang lanjut usia dapat mengatakan bahwa ia sehat pada hari ketika *Bronchitis Kronik*¹ berkurang sehingga ia dapat berbelanja di pasar. Hal ini berarti setiap orang menilai kesehatan secara subyektif, sesuai dengan norma norma dan harapannya. Gagasan orang tentang sehat dan merasa sehat adalah sangat bervariasi. Gagasan-gagasan itu dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, norma dan harapan-harapan (Kalangie,1994:39-40).²

¹ *Bronchitis kronik* merupakan suatu peradangan pada cabang tenggorokan (*bronkus*) (saluran udara di dalam paru paru

² Dumatubun, A. E. "Kebudayaan, kesehatan orang Papua dalam perspektif antropologi kesehatan." *Jurnal Antropologi Papua* (ISSN: 1693-2099) Volume 1 (2002).

Menurut Sarwono, sakit terjadi dikarenakan ada sebagian penduduk yang sejak lahir mengidap penyakit, cacat atau faktor resiko atau masuknya virus dan bakteri dalam tubuh yang memiliki lemahnya imun sebab tidak menjaga kesehatannya (dalam Koentjaraningrat dan Loedin,1985). Selain sakit akibat serangan virus atau bakteri, manusia bisa sakit dikarenakan terserang roh halus maupun ilmu hitam yang disengaja untuk dihantarkan dari seseorang. Sehingga manusia tidak menjalankan aktivitasnya dengan normal bahkan merasa tidak nyaman terhadap badannya (Soejoeti,2005:4).

Konsep sakit juga dapat dilihat dari pendekatan etik³ dan emik⁴. Sakit dapat di intepretasikan secara berbeda berdasarkan pengetahuan secara ilmiah dan dapat dilihat secara budaya dari masing-masing penyandang kebudayaannya. Berdasarkan pemahaman etik, secara konseptual sakit dapat dijelaskan yaitu, “secara ilmiah penyakit (*disease*) diartikan sebagai gangguan fungsi fisiologis dari suatu organisme sebagai akibat terjadi infeksi atau tekanan dari lingkungan, jadi penyakit itu bersifat obyektif. Sebaliknya sakit (*illness*) adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit” (Sarwono,1993:31). Fenomena subyektif ini ditandai dengan perasaan tidak enak. Umumnya masyarakat tradisional memandang seseorang sebagai sakit, jika orang itu kehilangan nafsu makan atau gairah kerjanya, tidak dapat lagi menjalankan tugasnya sehari-hari secara optimal atau kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal di tempat tidur (Sudarti,1988). Sedangkan menurut pemahaman emik, sakit dilihat berdasarkan

³ Pendekatan etik merupakan menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain.

⁴ Pendekatan emik merupakan memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu atau anggota masyarakat yang bersangkutan).

pemahaman konsep kebudayaan masyarakat penyangang kebudayaannya sebagai mana dikemukakan.

Foster dan Anderson (1986), menemukan konsep penyakit pada masyarakat tradisional yang mereka telusuri mengenai etnomedisin bahwa konsep penyakit masyarakat non barat, dibagi atas dua kategori umum, yaitu:

- **Naturalistik**, penyakit yang dijelaskan dengan istilah-istilah yang sistematis dan bukan pribadi. Naturalistik mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya, apabila keseimbangan terganggu maka hasilnya adalah penyakit (1986:63-70). Konsep etiologi naturalistik berpandangan bahwa sakit adalah akibat gangguan sistem dalam tubuh manusia atau antara tubuh manusia dengan lingkungannya. Etiologi naturalistik menjelaskan bahwa masyarakat meyakini mereka terserang suatu penyakit akibat virus atau kuman, maka dia akan pergi ke dokter untuk menyembuhkan penyakitnya
- **Personalistik**, munculnya penyakit disebabkan oleh intervensi⁵ dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural, makhluk yang bukan manusia (makhluk gaib, jin, setan), maupun makhluk manusia(tukang sihir, tukang tenung). Masyarakat di pedesaan

⁵ Intervensi adalah campur tangan yang berlebihan dalam urusan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Indonesia, cenderung menganut etiologi personalistik, dan untuk penyembuhan masyarakat biasanya pergi ke dukun. Karena tidak semua penyakit yang termasuk ke dalam etiologi personalistik bisa diobati dengan metode pengobatan medis.

Dalam berbagai laporan penelitian antropologi, yang ditulis oleh Sinuraya (1988) dapat ditemukan bahwa etiologi penyakit yang personalistik dan naturalistik dapat berlaku dalam masyarakat *urban* (perkotaan) dan *rural* (perdesaan). Etiologi penyakit naturalistik dan personalistik selamanya akan tetap hidup di masyarakat baik perkotaan maupun perdesaan. Tidak ada lagi perbedaan bahwa makin modern masyarakat akan lebih memandang penyakit sebagai naturalistik saja. Berdasarkan etiologi penyakit tersebut masyarakat mempunyai pengetahuan akan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit yang termasuk dalam etiologi personalistik.

Pengobatan tradisional adalah ilmu atau seni pengobatan yang menggunakan falsafah, pemikiran dan peralatan pengobatan yang tidak digunakan oleh ilmu kedokteran konvensional atau ilmu kesehatan modern dan merupakan bagian dari kebudayaan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan (Sarwono,1993). Pengobatan tradisional dikenal oleh masyarakat merupakan suatu pengobatan yang diwarisi dari orang tua dan ahli pengobatan di daerah tersebut, pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman pribadi bersama orang tua maupun tetangga yang ahli pengobatan berbagai penyakit yang mereka kenal. Pengetahuan itu telah menjadi bagian hidup mereka karena senantiasa digunakan pada setiap saat mengobati penyakit.

Sementara menurut Latief (2002:4), pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain diluar ilmu kedokteran yang lazim dikenal, mengacu kepada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara turun temurun, atau berguru melalui pendidikan atau pelatihan, baik asli dari Indonesia maupun yang berasal dari luar Indonesia, dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional tersebut jika terdapat adanya suatu penyakit pasti ada cara untuk mengobati penyakit tersebut. Pengobatan tradisional juga sering menggunakan tumbuhan dan hewan untuk melakukan pengobatan terhadap suatu penyakit, selain tumbuhan dan hewan juga menggunakan doa-doa yang dibacakan oleh orang yang dianggap pandai dan bisa dijadikan sebagai tenaga pengobat tradisional di sebuah lingkungan masyarakat tersebut. Ada halnya pengobatan tradisional menggunakan mediasi (menggunakan pengobatan kebatinan) untuk mengobati berbagai penyakit baik itu dalam maupun luar. Pengobatan maupun diagnosa yang dilakukan oleh dukun identik dengan campur tangan kekuatan gaib ataupun kekuatan batin. Salah satunya ciri pengobatan alternatif ini adalah dengan menggunakan doa atau bacaan-bacaan. Doa atau bacaan-bacaan Alquran dapat menjadi unsur penyembuh utama ketika dijadikan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam penyembuhan. Selain dengan doa, ada juga ciri yang lain yaitu adanya pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh si sakit, guna untuk kesembuhannya.

Masyarakat di Nagari Talang memiliki metode pengobatan yang dapat mengobati penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan makhluk halus atau

berdasarkan etiologi personalistik. Sebagai salah satu penyakit yang diangkat oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini yaitu sakit *kataguran*. Penyakit ini sudah marak ditemukan di dalam kasus pengobatan di daerah ini. Penyakit ini tidak bisa disepelekan begitu saja karena penyakit ini jika dibiarkan lebih lama akan menyebabkan terganggunya fisik dan psikis seseorang dan parahnya bisa menyebabkan kematian jika tidak cepat diobati..

Menurut pengetahuan masyarakat Nagari Talang jika seseorang mengalami *kataguran* maka sebaiknya harus dibawa ke dukun atau tenaga pengobat tradisional yang ahli khususnya pada sakit *kataguran*. Penyakit *kataguran* merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap sepele karena penyakit ini tidak menyerang fisik saja melainkan psikis pasien juga akan terganggu sehingga jika tidak cepat diobati bisa menyebabkan gila dan mengalami kematian. Berbeda dengan *tasapo*, *tasapo* juga merupakan penyakit yang sama dengan *kataguran*, namun tingkat keparahannya tidak begitu parah jika dibandingkan dengan penyakit *kataguran* tersebut.

Penyakit *kataguran* merupakan penyakit yang berasal dari gangguan makhluk halus yang menyebabkan manusia dapat mengalami gejala sakit seperti demam, sakit kepala, hingga mengalami kelemahan pada titik syaraf tertentu manusia seperti tangan dan kaki. Selain mengganggu fisik manusia, penyakit ini juga menyerang psikis manusia dengan mengganggu akal manusia dengan cara merasuki tubuh manusia tersebut, sehingga menyebabkan manusia mengalami kesurupan dan kehilangan akal.

Pengobatan ini hanya dapat dilakukan oleh dukun tertentu saja seperti dukun khusus mengobati sakit *kataguran*, masing-masing dukun mempunyai keahlian mengobati penyakit tertentu. Meskipun zaman telah semakin maju dan teknologi juga semakin berkembang, tetapi pengobatan dengan metode ini masih sangat banyak dipilih masyarakat untuk mengobati penyakit yang menurut kepercayaan masyarakat berhubungan dengan makhluk halus/gaib.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mencari lebih dalam lagi seperti apa penyakit kataguran dan apakah penyakit ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat. *Kataguran* menarik untuk dikaji karena juga terdapat faktor kepercayaan masyarakat akan penyebab sakit yang berasal dari gangguan makhluk halus. Pada penelitian ini juga akan dikaji pengetahuan masyarakat akan sakit dan upaya masyarakat dalam mengobati penyakitnya. Masyarakat Nagari Talang juga memiliki metode pengobatan tradisional untuk mengobati sakit *kataguran* yang juga menarik untuk diteliti.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Masyarakat Nagari Talang mempercayai seorang dukun atau seseorang yang bisa mengobati penyakit dengan metode pengobatan tradisional. Dukun menggunakan metode ruqiah dan mediasi dengan cara menggunakan ayat-ayat suci Alquran atas pertolongan yang Maha Kuasa Allah SWT melalui perantara seperti air, telur ayam, ataupun tumbuh-tumbuhan sebagai alat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien. Masyarakat Nagari Talang mempercayai bahwa dengan metode tersebut dan pertolongan Allah SWT

pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengobati sakit *kataguran* bisa disembuhkan.

Dapat kita lihat perkembangan zaman yang telah maju, sebagian masyarakat lebih mengenal pengobatan umum atau dunia kedokteran karena pengobatan kedokteran telah teruji kualitas baik itu dari segi pelayanan kesehatan, obat-obatan yang diberikan dan sarana prasarana pengobatan yang tentunya sudah semakin canggih di saat sekarang. Tetapi kenyataannya dapat dilihat khususnya masyarakat Nagari Talang masih banyak yang menggunakan metode pengobatan tradisional sebagai salah satu pengobatan penyakit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai metode pengobatan tradisional ini, terutama metode pengobatan tradisional guna untuk menyembuhkan penyakit personalistik, atau yang disebabkan oleh gaib atau datangnya suatu penyakit bisa didatangkan dari ilmu gaib yang dikenal penyakit *kataguran*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini ingin menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Talang tentang penyakit *kataguran* ?
2. Bagaimana metode pengobatan tradisional dipraktikkan terhadap penderita sakit *kataguran* bagi masyarakat Nagari Talang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas,maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat tentang penyakit kataguran pada masyarakat nagari Talang.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan metode pengobatan tradisional penyakit *kataguran* masyarakat Nagari Talang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran kepada perkembangan ilmu Antropologi terutama dalam perkembangan konsep-konsep antropologi kesehatan
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah terutama di bidang kesehatan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional dalam menyembuhkan sakit personalistik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pengobatan tradisional di dalam suatu masyarakat sangat beragam dan banyak terdapat perbedaan dan metode yang ditemukan dalam pengobatan tradisional ini. Terdapat keberagaman metode pengobatan tradisional yang bersumber dari pengetahuan masyarakat. Berikut beberapa

penelitian yang relevan mengenai metode pengobatan tradisional di dalam masyarakat.

Pertama, penelitian oleh Ihadi (2010) yang berjudul *Pengobatan Tradisional Di Nagari Toboh Ketek, Kecamatan Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Studi Kasus: Ayam Sebagai Media Mengidentifikasi Penyakit*.

Peneliti ini membahas tentang pengobatan tradisional menggunakan metode ayam sebagai alat untuk mengidentifikasi penyakit pada masyarakat Padang Pariaman.

Pengobatan tradisional ini menggunakan ayam sebagai media melihat penyakit yang ada di dalam tubuh manusia. Pengobatan ini tentunya tidak jauh berbeda dengan metode pengobatan tradisional lainnya yang juga memiliki tahap-tahap tertentu dalam pengobatan. Dilihat secara umum, semua penyakit dapat disembuhkan dengan pengobatan tradisional *badah ayam* ini. Tahapan dalam metode pengobatan tradisional *badah ayam* ini dengan cara memindahkan penyakit pasien ke tubuh ayam dengan cara menggunakan tawa mantra serta mendiagnosa penyakit yang terdapat dalam tubuh ayam tersebut. Tawa mantra penyembuhan yang merupakan bacaan Alquran dan doa doa penyembuhan penyakit dalam proses pengobatan yang dilakukan.

Pengobatan tradisional *badah ayam* dan agama terkait dalam proses pengobatan. Dalam proses pengobatan tawa dan doa yang digunakan akan memberikan semacam kepercayaan dalam diri pengobat bahwa tuhan yang maha kuasa akan membantunya dalam melakukan proses pengobatan penyakit untuk mencapai kesembuhan. Begitu pula dengan keyakinan pasien, keyakinan tidak hanya terdapat pada pengobatan tetapi juga keyakinan bahwa tuhan akan

menyembuhkan penyakit yang diderita melalui pengobatan tradisional badah ayam ini.

Penelitian oleh Hairana Lubis dkk berjudul *Mamidarai sebagai Kepercayaan Dalam Penyembuhan Penyakit Keteguran Makhluk Halus* menjelaskan pengobatan *mamidarai* sebagai penyembuhan pada penyakit keteguran makhluk halus. *Mamidarai* adalah pengobatan penyakit demam, telinga, kaki dan tangan yang dingin disebabkan oleh keteguran makhluk halus dengan menggunakan media kunyit, kapur, jarum, dan air penawar. *Kapidaraan* sendiri disebabkan oleh ditegur makhluk halus dengan cara dipegang ataupun dicolek karena tidak sengaja melewati atau menyenggol makhluk halus tersebut sehingga bagi orang yang jiwanya lemah akan terkejut dan menjadi sakit

Proses penyembuhan *mamidarai* menggunakan beberapa alat yang memiliki fungsi dan kegunaanya masing masing, seperti kunyit memiliki fungsi sebagai penetral racun yang ada di dalam tubuh, selain itu zaman dahulu menganggap kunyit diyakini sebagai benda yang ditakuti oleh semua makhluk halus sehingga melihat tanda kunyit di tubuh seseorang makhluk halus akan menjauhi orang tersebut. Kapur juga diyakini mempunyai fungsi untuk menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut. Jarum diyakini sebagai pengeras agar penyakit *kapidaraan* tidak kembali lagi dan doa-doa yang diberikan sama tajamnya dengan ujung jarum. Air penawar juga memiliki fungsi sebagai air yang mengandung berkah atau kebaikan sehingga dapat menyembuhkan penyakit penyakit yang bersifat magis.

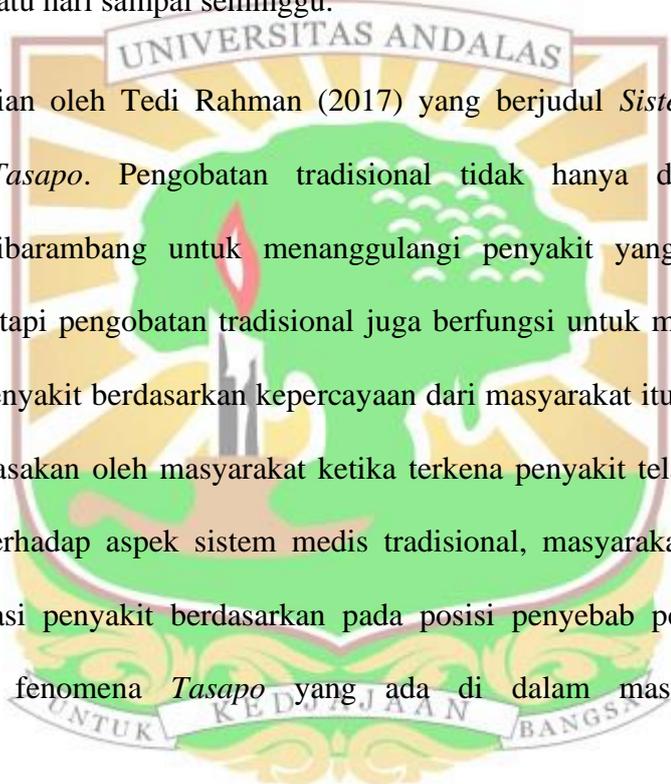
Pengobatan *mamidarai* adalah pengobatan yang dilakukan untuk keteguran makhluk halus atau *kapidaraan* yang disebabkan karena tidak sengaja melewati atau menyenggol makhluk halus ataupun karena makhluk halus tersebut iri kepada anak kecil yang dirawat sehingga menegur dengan cara dipegang, dicolek, ataupun disentil yang menyebabkan seseorang yang jiwanya masih lemah dapat menjadi sakit seperti demam, tangan kaki dan telinga dingin, lesu dan bahkan muntah, pasien yang berobat pun harus percaya atau memiliki keyakinan untuk sembuh melalui pengobatan *mamidarai* ini, jika tidak maka tidak akan sembuh penyakitnya. Pada proses penyembuhannya, pelaku *mamidarai* menggunakan bacaan dalam Islam seperti bismillah, shalawat dan ayat kursi dan atas izin Allah SWT penyakitnya akan disembuhkan melalui mereka, begitu juga dengan pasien yang berobat, mereka harus memiliki kepercayaan untuk sembuh melalui pengobatan *mamidarai* ini.

Perbedaan penelitian ini dengan rencana penelitian saya adalah terlihat pada bagaimana metode pengobatan yang akan dilakukan. Pada pengobatan *mamidarai* ini dengan menggunakan rempah-rempah seperti kunyit yang dianggap memiliki fungsi penetral racun dan ditakuti oleh makhluk halus tentunya. Sedangkan pada metode pengobatan pada penelitian saya, menggunakan metode mediasi dengan makhluk halus atau gaib tersebut dan mendoakan supaya tidak mengganggu lagi terhadap si sakit, selain itu menggunakan telur ayam dan tumbuh tumbuhan yang dianggap dapat menyembuhkan penyakit *kataguran* ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudjo Wahjudi 2015 yang berjudul *Pengobatan Tradisional Suku Osing Banyuwangi*, metode dan dampaknya terhadap kesehatan. Di dalam penelitian ini menjelaskan penyembuh tradisional di masyarakat Suku Osing biasa disebut dengan dukun atau *wong pinter*. Penyembuh tradisional di masyarakat Suku Osing terdiri dari laki-laki dan perempuan, berusia dewasa sampai lansia, berpendidikan paling tinggi sekolah dasar dan telah menekuni pengobatan dalam waktu puluhan tahun. Karakteristik penyembuh tradisional ini berbeda beda di tiap masyarakat, ada etnik tertentu yang sangat ketat mengaturnya. Penyembuh tradisional di masyarakat Suku Osing memperoleh ilmu pengobatan bukan dari pendidikan formal, namun dari keturunan, mimpi, dan belajar dari buku dan pengobat tradisional lain. Seorang pengobat tradisional biasa disebut dengan *Tapo Tawui*.

Tapo Tawui mendapatkan ilmu pengobatan dari mimpi. Juga melalui keturunan. Namun orang tua juga tidak boleh sembarangan menurunkan ilmu kepada anaknya. Pada umumnya, jika si anak bersedia maka orangtua akan mempelajari kepribadian anaknya apakah mampu atau tidak untuk menjadi seorang *topo tawui*. Metode pengobatan yang digunakan yaitu menggunakan cara yang bermacam macam yaitu pijat danurut, mantra, rajah, herbal, pantangan menempelkan benda magis, serta perpaduan diantara beberapa metode tersebut. Semua cara pengobatan ini sudah lazim ditemukan pada masyarakat etnis lainnya. Metode pijat atau urut dilakukan dengan mengurut bagian tubuh pasien dengan gerakan yang bervariasi, karena satu dukun dengan dukun lainnya memiliki cara yang berbeda dalam mengurut (Dwiningsih,dkk).

Pasien yang ditangani oleh pengobat tradisional di masyarakat Suku Osing adalah pasien bayi sampai dewasa dengan berbagai keluhan penyakit. Pengobatan tradisional ini menggunakan bahan alami seperti minyak kelapa, rempah-rempah, air putih, lalu menggunakan keris emas sebagai alat yang digunakan selama proses pengobatan. Waktu yang diperlukan dalam pengobatan relatif singkat yaitu 15-20 menit, sedangkan waktu yang diperlukan pasien untuk sembuh relatif singkat yaitu satu hari sampai seminggu.



Penelitian oleh Tedi Rahman (2017) yang berjudul *Sistem Pengobatan Tradisional Tasapo*. Pengobatan tradisional tidak hanya digunakan oleh masyarakat Sibarambang untuk menanggulangi penyakit yang diderita oleh masyarakat, tetapi pengobatan tradisional juga berfungsi untuk menjelaskan asal usul sebuah penyakit berdasarkan kepercayaan dari masyarakat itu sendiri. Gejala sakit yang dirasakan oleh masyarakat ketika terkena penyakit telah memberikan pemahaman terhadap aspek sistem medis tradisional, masyarakat Sibarambang mengidentifikasi penyakit berdasarkan pada posisi penyebab penyakit. Begitu juga dengan fenomena *Tasapo* yang ada di dalam masyarakat nagari Sibarambang.

Seperti kasus *tasapo* tersebut, orang yang *tasapo* tidak akan dibawa berobat pada pengobatan medis modern melainkan akan menanggulangnya dengan cara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun yang dipercaya masyarakat mampu untuk mengobatinya. Adapun jenis jenis *tasapo* yang dipercaya oleh masyarakat nagari Sibarambang dapat dilihat berdasarkan tingkat keparahan penyakitnya dan pantangan apa yang telah dilanggar oleh orang terkena

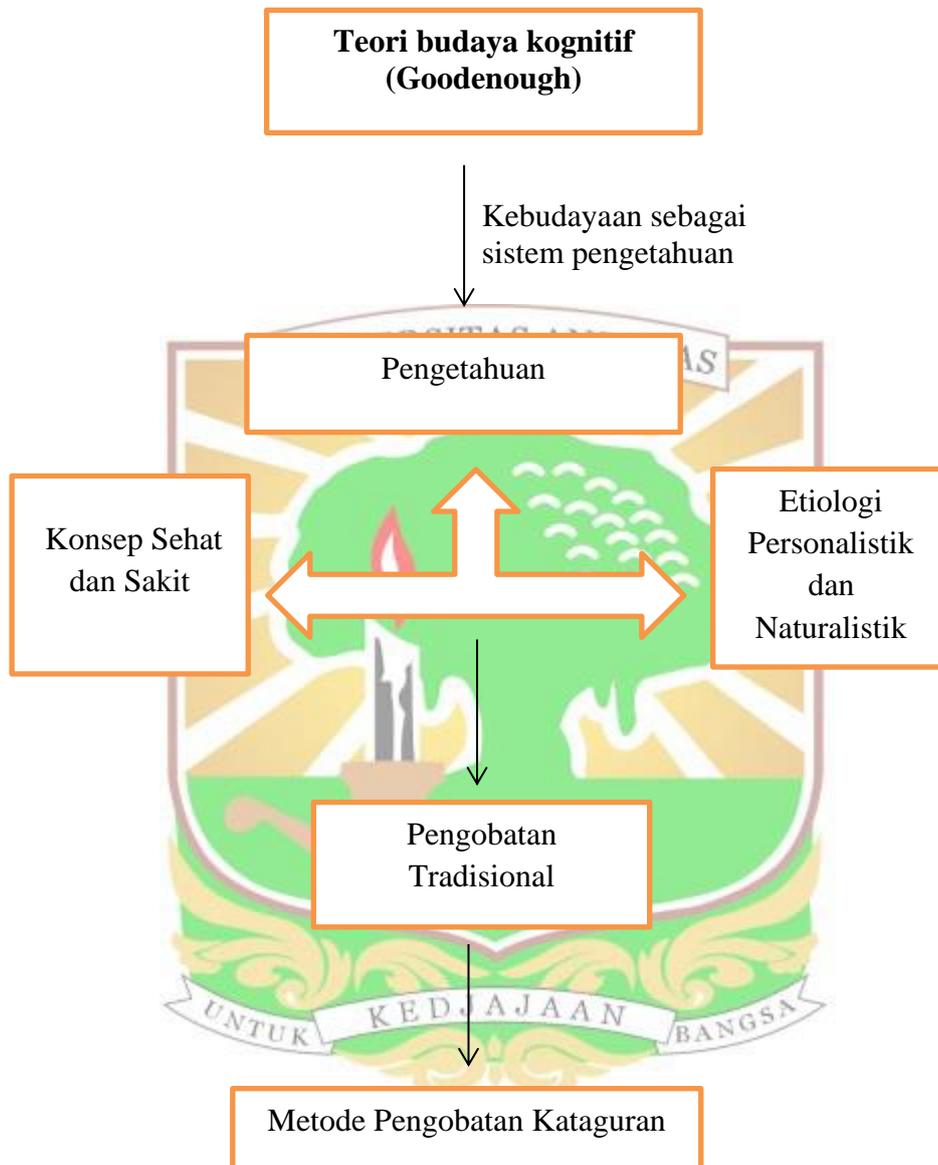
tasapo tersebut. Berlaku pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh warganya, karena apabila dilanggar maka orang yang melanggar tersebut akan terkena dampaknya seperti tasapo sehingga terkena penyakit. Tingkat keparahan juga dapat dinilai dari seberapa sukar seorang dukun untuk mengobatinya dan jenis makhluk gaib apa yang menyebabkan seseorang tersebut sakit, hal ini dapat diketahui setelah dilakukan pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Cendana Sari (2019) yang berjudul *Kategori dan Proses Penyembuhan Dalam Pengobatan Tradisional (studi kasus Nagari Simanau Kec Tigo Lurah Kab Solok)* menjelaskan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan penyakit terjadi karena faktor alam yang ada di wilayahnya. Dan dalam pengobatan dukun kampung ditemui klasifikasi menurut dukun kampung yang tidak jauh berbeda dengan etiologi penyakit. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dan bidan dalam pengobatan hampir merata.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka pada penelitian saya terdapat perbedaan metode pengobatan. Penelitian ini, melihat metode pengobatan dari etiologi penyakit personalistik. Setiap daerah biasanya memiliki cara yang berbeda dalam tata cara pengobatan penyakitnya. Pada penelitian ini khusus melihat bagaimana metode pengobatan tradisional pada satu penyakit yang bisa disimpulkan merupakan penyakit yang membutuhkan proses pengobatan yang cukup lama dan banyak melakukan tahapan-tahapan pada proses pengobatannya.

F. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



Di dalam suatu masyarakat terdapat adanya pengetahuan yang lahir dari pemikiran-pemikiran yang diciptakan oleh individu atau sekelompok orang di dalam masyarakat. Menurut teori budaya kognitif yang disebutkan oleh Goodenough sebagaimana terlihat pada gambar 1 menjelaskan kebudayaan

sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, yang ada di dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat (dalam Kalangie, 1994:1).

Pengetahuan juga menghasilkan adanya budaya dan bagaimana proses berpikir di dalam masyarakat. Begitu juga dengan pengetahuan masyarakat akan sehat dan sakit, *disease* dan *illness* tentang kesehatan dan metode pengobatan yang terlahir dari hasil pemikiran dan pengetahuan masyarakat akan hal tersebut.

Pengetahuan masyarakat akan etiologi penyakit dan konsep sehat dan sakit di dalam pemahaman masyarakat juga dilihat dalam penelitian ini. Konsep sehat menurut WHO secara garis besar adalah suatu keadaan seseorang yang terbebas dari gangguan fisik, mental, sosial, spiritual serta tidak mengalami kecacatan. Persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit ini dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu, di samping unsur sosial budaya. Jika individu merasa bahwa penyakitnya disebabkan oleh makhluk halus, maka dia akan memilih untuk berobat kepada orang pandai yang dianggap mampu mengusir makhluk halus tersebut dari tubuhnya sehingga penyakitnya akan hilang (Jordan, 1985: Sudarti, 1988: dalam Solita, 1997). Sedangkan sakit adalah penilaian individu terhadap pengalaman menderita suatu penyakit, ditandai dengan perasaan tidak enak badan. Mungkin saja terjadi bahwa secara obyektif individu terserang penyakit dan salah satu organ tubuhnya terganggu fungsinya, namun ia tidak merasa sakit dan tetap menjalankan tugasnya sehari-hari.

Selain konsep sehat dan sakit terdapat juga konsep perilaku kesehatan, yaitu segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya yang menyangkut pengetahuan dan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2005), perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap rangsangan atau objek-objek yang berkaitan dengan sehat sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat sakit adalah merupakan suatu perilaku kesehatan. Jadi perilaku kesehatan adalah semua aktivitas seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati.

Menurut Becker (1979 dalam Notoatmodjo), membagikan perilaku kesehatan menjadi tiga, yaitu:

1. Perilaku sehat (*healthy behavior*)

Merupakan perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, antara lain, makan dan minum dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur, tidak merokok, minum-minuman keras, dan istirahat yang cukup.

2. Perilaku sakit (*illness behavior*)

Adalah tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit atau terkena masalah kesehatan pada dirinya atau keluarganya, untuk mencari penyembuhan, atau untuk mengatasi masalah kesehatan yang lainnya. Tindakan yang muncul pada orang sakit seperti, didiamkan saja dan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari, mengambil tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri (*self treatment*) melalui cara tradisional

atau modern, lalu mencari pengobatan yakni ke fasilitas pelayanan kesehatan modern.

3. Perilaku peran orang sakit (*the sick role behavior*)

Becker mengatakan hak dan kewajiban orang yang sedang sakit adalah merupakan perilaku peran orang sakit. Berikut perilaku peran orang sakit antara lain, tindakan untuk memperoleh kesembuhan, tindakan untuk mengenal atau mengetahui fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan, melakukan kewajibannya sebagai pasien antara lain mematuhi nasihat-nasihat dokter atau perawat untuk mempercayai kesembuhannya.

Lalu Foster dan Anderson (1987) membagi etiologi penyakit menjadi dua yaitu: etiologi personalistik dan etiologi naturalistik. Dalam etiologi personalistik keadaan sakit diakibatkan oleh sebab adanya campur tangan agen seperti makhluk halus, jin, hantu, dan roh tertentu. Seseorang dapat jatuh sakit akibat usaha orang lain yang menjadikan dirinya sebagai sasaran agen tersebut. Sedangkan etiologi naturalistik berpandangan bahwa sakit adalah akibat gangguan sistem dalam tubuh manusia atau antara tubuh manusia dengan lingkungannya.

Perilaku sakit cenderung mengacu pada etiologi atau sebab dari penyakit itu sendiri. Masyarakat yang relatif lebih sederhana seperti di pedesaan cenderung menganut etiologi personalistik, sehingga masyarakat akan pergi ke dukun untuk menyembuhkan penyakit yang di derita. Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa pada masyarakat Jawa ada beberapa teori tradisional mengenai

penyakit yang diyakini mereka disebabkan oleh faktor personalistik dan sekaligus naturalistik (Sianipar, Alwisol, dan Yusuf:1992).

Pada kenyataannya, tidak banyak kerangka kognitif pada masyarakat untuk menjelaskan tentang penyakit. Untuk menjabarkan konsep tersebut sudah terbagi dalam pembagian dalam dua kelompok besar, yakni sistem medis personalistik dan sistem medis naturalistik. Pembagian tersebut juga mampu menjelaskan seluruh tingkah laku manusia yang saling berhubungan. Sistem etiologi penyakit personalistik dan naturalistik terkadang juga saling dikaitkan. Pihak yang menggunakan sebab personalistik untuk menjelaskan tentang terjadinya penyakit, biasanya juga mengakui adanya faktor alam atau unsur kebetulan sebagai penyebabnya. Terkadang, masyarakat yang lebih banyak merasakan terjadinya sebab-sebab naturalistik, namun juga menyatakan beberapa penyakit merupakan akibat dari sihir ataupun mantra jahat. Walaupun terjadi banyak tumpang tindih, tetapi pada umumnya masyarakat sudah terikat dengan prinsip-prinsip tersebut untuk menerangkan sebagian besar penyebab penyakit.

Berdasarkan pengetahuan terhadap konsep sehat dan sakit dan pembagian etiologi sakit dapat dijelaskan juga dengan pengetahuan masyarakat lokal akan penyakit dan pengetahuan masyarakat akan menanggulangi penyakit dan metode pengobatan tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat. Dari adanya pengetahuan masyarakat juga akan menghasilkan budaya di dalam masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan di dalam suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat melihat bagaimana suatu pengetahuan yang dihasilkan dari pikiran (mind) seorang individu dapat berdampak yang cukup signifikan dalam menangani suatu permasalahan, salah satunya permasalahan kesehatan. Adanya metode-metode pengobatan tradisional yang berkembang di dalam masyarakat merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran oleh individu dalam masyarakat.

Pengobatan tradisional merupakan suatu sistem pengobatan yang pengetahuan pada pengalaman dan keterampilan turun temurun (Handoko,2008). Pengobatan tradisional berdasarkan dari adanya pengetahuan dan pengalaman manusia dan berasal dari keterampilan yang sudah ada turun temurun dari leluhur mereka. Disini pengobatan tradisional dapat dikembangkan melalui keterampilan turun temurun dan hasil dari adanya pengetahuan masyarakat yang sudah didapat sejak dahulu kala berasal dari nenek moyang mereka. Dan masyarakat tersebut melestarikan sehingga pengobatan tersebut masih ada dan masih digunakan sampai saat sekarang ini guna mengobati sakit dan masalah kesehatan yang ada di dalam masyarakat. Pengobatan tradisional dikenal oleh masyarakat merupakan suatu pengobatan yang diwarisi dari orang tua dan ahli pengobatan di daerah tersebut, pengetahuan akan pengobatan tersebut bisa didapatkan dari pengalaman pribadi bersama orang tua maupun bersama orang yang memiliki keahlian khusus dalam mengobati berbagai penyakit khususnya yang disebabkan oleh etiologi sakit personalistik. Pengetahuan tersebut sangat penting dan telah menjadi bagian hidup masyarakat karena senantiasa digunakan saat mengobati penyakit.

Menurut Jean Francois Sobiecki, sistem pengobatan tradisional cenderung dikembangkan dari sumber sistem kepercayaan spiritual atau agama dan lebih jauhnya lagi, yaitu berkembangnya dari sistem-sistem kepercayaan animisme atau kepercayaan tradisional lainnya (dalam Agoes, Azwar. Jacob,T:1992). Di samping pengobatan di dapat dari adanya pengetahuan yang sudah ada di dalam masyarakat, juga terdapat faktor kepercayaan spiritual di dalam proses pengobatan tersebut. Di sini sistem kepercayaan masyarakat juga berpengaruh terhadap metode pengobatan yang dilestarikan oleh masyarakat. Contohnya saja metode pengobatan peneliti cari yaitu pengobatan *Kataguran* . Metode ini merupakan salah satu metode pengobatan dari sekian banyaknya metode pengobatan yang sudah ada di dalam masyarakat nagari Talang. *Kataguran* merupakan suatu kondisi dimana tubuh merasa demam tinggi, lemah, pusing dan gejala parahnya bisa menyebabkan si pasien bisa kehilangan akal nya hingga menjadi gila dan fatalnya juga bisa menyebabkan kematian yang disebabkan oleh adanya gangguan jin, roh dan makhluk gaib lainnya. Hal ini bisa terjadi jika si individu yang sakit melanggar pantangan yang sudah diberi tahu oleh nenek moyang mereka, seperti membuat sesuatu hal yang bisa menyebabkan roh-roh tersebut marah sehingga menyerang si individu yang berbuat tersebut.

Menurut Azzidin,(1990:14-15) ada dua bentuk pengetahuan pengobatan tradisional yang digolongkan dalam bentuk tindakan seperti:

1. Pengetahuan pengobatan tradisional yang digolongkan ke dalam bentuk tindakan jasmani merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh tukang urut, dan bidan beranak. Mereka menekuni profesinya karena

faktor keturunan baik dari orang tua secara tidak langsung maupun keluarganya.

2. Pengetahuan pengobatan tradisional yang dilakukan dengan cara rohani juga terbagi atas dua, yaitu pertama mereka yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas termasuk pengobatan tradisional. Metode pengobatan yang digunakan dengan cara membacakan doa-doa atau mantra yang berisi kalimat-kalimat di dalam Alquran lalu ditiupkan ke dalam air putih untuk diminum si sakit atau dengan wadah pengobatan lainnya tergantung bagaimana dukun pengobat tersebut. Kedua, menggunakan ilmu pengobatan kebatinan, di mana masyarakat dibenarkan keberadannya, karena dapat membuktikan secara nyata.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan adalah metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan metode studi kasus di dalam penelitian yang akan dilakukan. Studi kasus adalah penelitian lapangan yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata,2004). Studi kasus dipilih dikarenakan peneliti akan meneliti dan mengambil studi kasus di Nagari Talang tentang bagaimana proses dan metode pengobatan Kataguran ini dilakukan.

Namun dikarenakan kondisi pandemi yang akhir-akhir ini sangat berdampak pada tata kehidupan sosial masyarakat, yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau jaga jarak untuk memutus tali persebaran virus pandemi ini, peneliti tentunya akan memiliki hambatan untuk melakukan penelitian.. Tentunya peneliti akan mematuhi protokol kesehatan dengan selalu jaga jarak dan berinteraksi dengan informasi kunci sesuai protokol kesehatan yang sudah diinformasikan.

2. Lokasi Penelitian

Mengenai lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di Nagari Talang, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, yang terfokus kepada masyarakat yang berada di wilayah Nagari Talang saja. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini ialah karena di nagari ini metode pengobatan tradisional khususnya pada sakit kataguran hanya ditemukan di Nagari Talang.

Di Nagari Talang masih sangat dilestarikan bagaimana pengobatan tradisional yang merupakan hasil dari pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu dan masih mereka jaga sampai saat sekarang ini. Uniknyanya pengetahuan pengobatan tradisional ini sudah diwariskan semenjak zaman leluhur sebelumnya dan dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Nagari Talang.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain di suatu kejadian atau hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2015:139). Dalam pengambilan informan, peneliti akan memakai cara *purposive sampling* atau dilakukan dengan cara sengaja oleh

peneliti karena mereka secara spesifik dinilai bisa memberikan pemahaman tentang penelitian dan fenomena yang sedang dijadikan penelitian tersebut (Creswell, 2015:216).

Berdasarkan judul penelitian yaitu metode pengobatan tradisional dalam menangani sakit personalistik di nagari Talang, maka peneliti sudah memberi kriteria terhadap informan yang akan dipilih untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan. Peneliti sudah menyiapkan 7 informan kunci dan 7 informan biasa guna melengkapi informasi. Informan kunci sebagai informan utama yang sangat dibutuhkan penulis untuk mendapatkan data di lapangan. Sesuai dengan tema penelitian, informan yang dipilih merupakan orang yang tentunya mahir dalam pengobatan tradisional yang dapat mengobati sakit kataguran di masyarakat nagari Talang.

Dalam penelitian ini tentunya yang menjadi informan kunci merupakan dukun atau tenaga pengobat tradisional di daerah setempat. Sedangkan informan biasa merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang ada di wilayah tersebut dan masyarakat yang menggunakan tenaga pengobatan tersebut.

Tabel 1. Data Informan Kunci

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Nas	56 tahun	SMA	Petani, dukun	Dukun
2.	Abak Rafi'i	70 tahun	SD	Petani, dukun	Dukun
3.	Bainar	65 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Dukun
4.	Linda	45 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Dukun
5.	Mona	29 tahun	SMA	Ibu rumah tangga	Pasien
6.	Sura	54 tahun	SMP	Tukang Ojek	Pasien
7.	Anto	40 tahun	SMP	Tukang pemecah batu	Pasien

Tabel 2. Data Informan Biasa

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status
1.	Hartini	50 tahun	SD	Buruh tani	Warga
2.	Uncu	55 tahun	SMP	Supir	Warga
3.	Eka	47 tahun	S1	Guru	Warga
4.	Abdi	45 tahun	S1	Staff wali nagari	Warga
5.	Anwar	58 tahun	SD	Petani	Warga
6.	Ujang	55 tahun	SMP	Petani	Warga

7.	Nita	27 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Warga
----	------	----------	-----	---------------------	-------

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah salah satu alat penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan tersebut. Dalam pengamatan, peneliti mengumpulkan catatan ke lapangan sebagai seorang partisipan, dan pengamat itu sendiri (Creswell, 2015:222). Data yang diperoleh dapat mengidentifikasi bagaimana bentuk metode pengobatan tradisional itu sendiri.

Guna untuk mendapatkan data, peneliti harus terlibat dalam pengamatan langsung di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan pengobatan yang dilakukan oleh tenaga pengobat tradisional di daerah setempat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema penelitian dan peneliti juga dapat melihat secara langsung bagaimana proses metode pengobatan tersebut dilakukan. Dengan mengamati secara langsung, peneliti akan mendapatkan data yang lebih maksimal guna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan di dalam penelitian bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara metode memberikan pertanyaan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kurun waktu yang relatif lama. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dengan tujuan untuk mendalami informasi yang didapat dari seorang informan (Afrizal,2015:136).

Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai konsep sakit menurut etiologi personalistik dan bagaimana cara mengobatinya. Dengan teknik wawancara, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan informan guna melihat sejauh mana pengetahuan masyarakat akan sakit personalistik itu sendiri dan bagaimana pengetahuan masyarakat akan metode pengobatan yang berkembang di wilayahnya. Melalui metode wawancara ini juga sangat membantu peneliti guna mengumpulkan data sesuai permasalahan penelitian.

3. Dokumentasi

Di dalam dokumentasi, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi selama studi riset, mengumpulkan dokumen publik, atau foto maupun rekaman (Creswell,2015:222). Dokumentasi dapat berupa hasil gambar atau foto selama penelitian dalam mengidentifikasi bagaimana proses metode pengobatan berlangsung yang dilakukan oleh tenaga pengobat atau dukun.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif,

analisis data merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga berakhirnya tersebut, yaitu dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal,2015: 176).

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara melalui informan, data tersebut dikelompokkan berdasarkan kriteria yaitu, data-data yang ditemui di lapangan dan pada saat penulisan. Dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu tahap pengumpulan data pada saat di lapangan dan pada saat penulisan laporan dilakukan(Afrizal,2015:19). Data yang sudah didapatkan oleh peneliti dikelompokkan berdasarkan proses pengelompokkan data selama berada di lapangan lalu dipecah dan dikaitkan antara satu sama lain agar menjadi satu kesatuan data yang lebih konkrit. Kemudian data diurutkan sesuai dengan masalah penelitian yang diungkap oleh peneliti sehingga menemukan jawaban dari masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai pengetahuan masyarakat Nagari Talang akan penyakit dan pengobatannya. Lalu menganalisis bagaimana metode pengobatan tradisional digunakan untuk menyembuhkan sakit *kataguran*. Setelah mendapatkan data yang dirasa cukup, maka peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian penulis akan menguraikan ke dalam beberapa sub bab yang sesuai dengan tema yang telah dibagi. Sehingga didapatkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan yang diteliti.

6. Proses Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan November 2020. Setelah melewati proses bimbingan proposal penelitian dengan pembimbing I dan II dan pada akhirnya diberi acc untuk ujian seminar proposal pada tanggal 10 September 2020 lalu. Setelah mengikuti ujian seminar proposal, peneliti mengerjakan revisi yang telah diberi penguji dan mengurus surat-surat yang dirasa perlu untuk turun ke lapangan. Karena disaat pandemi covid-19 seperti ini, maka peneliti mengurus surat menyurat melalui via online saja dan tidak perlu untuk langsung mengurus ke bagian dekanat kampus.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dari kampus, peneliti langsung mengurus surat izin untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah dipilih peneliti. Peneliti langsung mengurus surat perizinan kepada kantor wali nagari Talang untuk meminta izin melakukan penelitian di Nagari Talang. Pada awal November peneliti langsung mengumpulkan data sekunder berupa data mengenai letak dan kondisi nagari, sejarah nagari, jumlah dan kondisi masyarakat di nagari, kondisi kesehatan pada masyarakat nagari Talang. Setelah data terkumpul maka peneliti akan melanjutkan pengolahan data dan langsung mengerjakan pada bab II.

Lalu peneliti langsung melakukan penelitian pada masyarakat Nagari Talang tentang metode pengobatan tradisional khususnya pada sakit *kataguran*, peneliti sudah menyiapkan informan kunci dan informan biasa untuk melengkapi data pada hasil penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan pengobat tradisional di Nagari Talang dan mengumpulkan informasi masyarakat tentang

pengetahuan mereka akan sakit kataguran dan bagaimana metode pengobatannya. Dikarenakan pandemi covid 19 yang melanda tentunya peneliti harus mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan tidak terlalu melakukan kontak fisik dengan informan.

Selama proses penelitian, tidak selalu peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data, namun juga mendapatkan beberapa kesulitan dalam proses wawancara dan pengumpulan data. Seperti dikarenakan kondisi pandemi yang melanda, beberapa informan sempat menolak untuk diwawancara dikarenakan takut terjangkit virus yang melanda saat ini. Namun hal ini bisa ditindaklanjuti oleh peneliti dengan meyakinkan informan akan melakukan proses wawancara dengan mematuhi protokol kesehatan dengan baik. Dan peneliti juga menjaga jarak aman dengan informan. Peneliti mendatangi rumah informan kunci yang merupakan dukun dan melihat bagaimana proses pengobatan sakit *kataguran*.

Setelah data yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini terkumpul maka peneliti baru dapat mengolah data dalam bentuk tulisan berupa skripsi.